

## PERKEMBANGAN PRODUKSI KEDELAI NASIONAL DAN UPAYA PENGEMBANGANNYA DI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR

*(The Development of National Soybean Production and The Efforts of Development  
in East Kalimantan)*

**Mursidah**

*Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda 75123*

*Telp : (0541) 749130 ; Email : [sosek-unmul@cbn.net.id](mailto:sosek-unmul@cbn.net.id)*

### ABSTRACT

*The comparative and competitive superiority of Indonesia's national resources potential are strong basic for national and regional economic development. The lack optimum of the use of those resource potential also gives effect on Agribusiness and it becomes more valuable. Soybean self supporting which is applied by the government in 2005 is one of efforts to optimize the potential. Indonesia's dependence of soybean import from USA continuously increases year to year. The preference of national soybean import showed increase 8,59%, per year 2002 soybean import attained 1,13 million ton with import value 250 million US dollar. The production of national; soybean decreased 21,06%. The increase of soybean consumption was 25,51% viewed from its price, local soybean has comparative superiority. The area of soybean harvest of East Kalimantan province tends to decrease. The development of yield per hectars is stabil from year to year, that is between 0,9-1,2 ton per hectare. The production of soybean in East Kalimantan tends to decrease.*

Key words: import, production, yield, area of harvest, consumption.

### I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian telah berperan besar dalam pembangunan nasional melalui pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto), penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat, pengentasan kemiskinan, perolehan devisa melalui ekspor dan penciptaan ketahanan pangan nasional serta dalam penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan sektor lain.

Secara umum potensi sumberdaya nasional dan daerah adalah agribisnis dalam arti luas. Potensi tersebut merupakan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan merupakan landasan yang kuat bagi terbangunnya keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) bagi pengembangan ekonomi nasional dan daerah. Apabila potensi tersebut didayagunakan, maka perekonomian yang dibangun akan memiliki landasan yang kokoh sumberdaya domestik, memiliki kemampuan bersaing dan berdayaguna bagi seluruh masyarakat.

Potensi pembangunan pertanian ke depan juga berkaitan dengan belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya dan nilai tambah agribisnis seperti ditunjukkan antara lain oleh :

1. Pemanfaatan sumberdaya pertanian masih belum optimal dan masih banyak tersedia lahan potensial yang belum dimanfaatkan,

2. Keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia belum dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal,
3. masih tingginya tingkat kehilangan hasil/kerusakan pasca panen dan masih rendahnya mutu produk, sehingga sangat dimungkinkan terjadinya peningkatan nilai tambah melalui perbaikan pasca panen dan mutu produk,
4. Peningkatan nilai tambah melalui pengembangan pasar dalam bentuk produk olahan akhir. Selama ini pasar produk pertanian masih didominasi oleh komoditas primer (Deptan,2003).

Depresiasi nilai rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar AS memberikan berkah bagi produk-produk Indonesia berkandungan impor rendah untuk go internasional. Khususnya dalam peningkatan daya saing atau paling tidak dalam rangka melakukan substitusi impor. Substitusi impor melalui peningkatan produksi dan produktivitas dalam negeri di segala subsektor pertanian, merupakan salah satu bentuk pemanfaatan ini, salah satu diantaranya untuk komoditi kacang kedelai.

Menurut Nuhfil,dkk (2003), neraca ekspor-impor produk pertanian Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis. Defisit yang terjadi pada nilai impor merupakan tantangan yang cukup berat dalam pengembangan pertanian ke depan. Pada

tanaman pangan dan hortikultura penurunan ini terus bertambah besar dari tahun ke tahun, yaitu -1.950.786,12 pada tahun 1996 menjadi -2.362.165,84 pada tahun 1999 besarnya sumberdaya dan aneka ragam komoditas serta produk yang melimpah masih menjadikan negara kita pengimpor yang banyak. Kebijakan tarif pada impor yang selama ini bebas dalam persaingan ketat masih relevan untuk dilakukan sebatas masih dalam batas kesepakatan WTO. Subsidi melalui faktor produksi dan kebijakan lokal juga dapat dilakukan untuk mendorong kemajuan pertanian.

Dalam melindungi pertanian dari serbuan pasar asing yang kuat pemerintah dapat melakukan berbagai usaha perlindungan. Penurunan impor pemerintah untuk memproteksi produk domestik senyampang masih ditolerir oleh WTO dalam peraturan perdagangan global harus dilakukan agar produk domestik dapat bertahan. Selain itu peningkatan produksi juga harus disesuaikan dengan permintaan pasar agar tidak terjadi penumpukan barang. Penumpukan barang produksi pertanian dengan sifatnya yang gampang rusak sangat merugikan petani.

Kegiatan lain yang harus dilakukan adalah peningkatan produktivitas lahan pertanian. Hasil per satuan luas lahan harus semakin dioptimalkan melalui berbagai penelitian dan uji coba komoditi. Intensitas pemanfaatan lahan juga harus ditingkatkan agar lahan tidak banyak yang menganggur. Meski demikian peningkatan produktivitas ini juga harus memperhatikan daya dukung lahan. Lahan-lahan kosong dan pekarangan dapat dioptimalkan pula fungsinya untuk mendukung kegiatan ini. Banyaknya sumber komoditas akan semakin memperbesar keuntungan yang diterima petani dan akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan. Sentra-sentra produksi komoditas unggulan didorong untuk berkembang guna meningkatkan keunggulan komperatif dan kompetitif produk pertanian.

Kedelai di Indonesia mulai dilaporkan pada zaman Rumphius (abad ke-17). Pada waktu itu kedelai dibudidayakan sebagai tanaman makanan dan pupuk hijau. Sampai saat ini di Indonesia kedelai banyak ditanam di dataran rendah yang tidak mengandung air.

Pemanfaatan kedelai sebagai bahan makanan tidak langsung masak, melainkan diolah terlebih dahulu menjadi tempe, tahu, kecap, tauco dan tauge. Di era industrialisasi saat ini kedelai sudah diolah menjadi aneka bahan makanan susu kedelai dan minuman sari kedelai yang kemudian dikemas dalam botol

serta penyedap cita rasa masakan dengan kandungan protein yang cukup tinggi.

Bila dibandingkan dengan produksi kedelai Amerika yang mencapai 18 kwintal/ha, produksi kedelai yang dihasilkan petani Indonesia masih rendah, yaitu 6-7 kwintal/ha. Menurut Tuhana dan Novo (2004) beberapa faktor yang menyebabkan produksi kedelai Indonesia rendah adalah cara bercocok tanam dan pemeliharaan kurang intensif, mutu benih kurang baik dan daya tumbuh rendah, varietas lokal yang digunakan tidak mempunyai daya produksi tinggi, suatu areal yang sempit sering ditanami beberapa varietas kedelai yang berbeda, pencegahan hama belum intensif.

Kedelai merupakan tanaman perdagangan. Hingga saat ini produsen kedelai terbesar di dunia ialah Amerika, dengan jumlah 20 juta ton/tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan impor kedelai Indonesia, produksi, potensi dan harga kedelai Indonesia dan pengembangan kedelai di Propinsi Kalimantan Timur.

## II. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder menurut deret waktu (time series). Penelitian dilakukan dengan mengadakan studi pustaka dan analisis deskriptif untuk menggambarkan perkembangan impor kedelai, produksi, potensi dan harga kedelai Indonesia dan pengembangan kedelai di Propinsi Kalimantan Timur.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perkembangan Impor Kedelai Indonesia

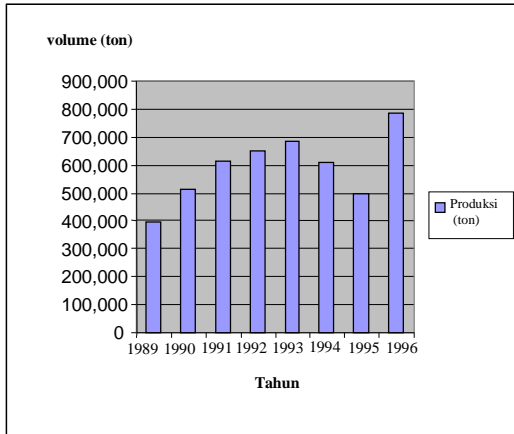
Indonesia masih harus terus melakukan impor yang rata-rata 40% dari kebutuhan kedelai nasional. Produksi dalam negeri masih relatif rendah dan memiliki kecenderungan terus menurun. Hal ini menyebabkan ketergantungan kedelai impor terus berlangsung dan memiliki kecenderungan terus meningkat seperti yang terlihat dalam Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa pada tahun 1996 impor kedelai cenderung mengalami peningkatan drastis dari tahun sebelumnya. Secara keseluruhan selama kurun waktu tersebut kecenderungan impor kedelai nasional menunjukkan peningkatan sebesar 8,59%.

Pada tahun 2002 impor kedelai mencapai 1,13 juta ton dengan nilai impor US \$ 57 miliar, mengalami kenaikan sebesar 1,21% dibandingkan tahun sebelumnya. Akan tetapi,

nilai ekspor komoditas tanaman pangan turun 3,19%.

Impor produk pertanian tahun 2002 juga mengalami kenaikan sebesar 3,73% dari US \$ 4,20 miliar menjadi US \$ 4,37 miliar, dimana impor produk tanaman pangan naik 24,12%.



Gambar 1. Total impor kedelai.

Tahun 2001 terjadi defisit perdagangan produk pertanian sebesar US \$ 0,22 miliar. Tahun 2002 terjadi surplus sebesar US \$ 1,28 miliar, tetapi untuk produk bahan makanan terjadi defisit US \$ 1,97 miliar.

**B. Perkembangan Produksi Kedelai Nasional**

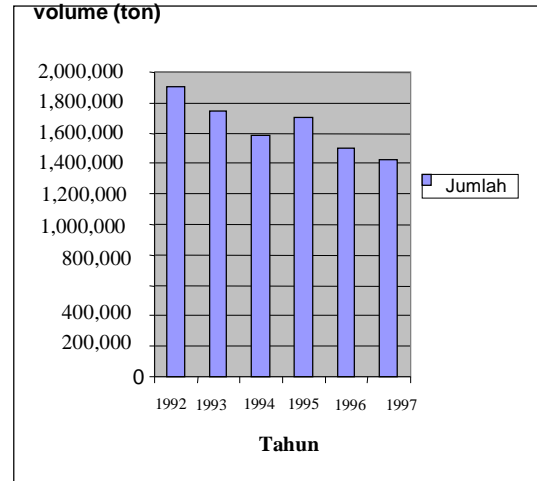
Produksi kedelai nasional selama kurun waktu 6 tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 5,2% (lihat Gambar 2). Produksi kedelai tahun 1997 sebesar 1,3 juta ton, turun 11% dari tahun sebelumnya yang mencatat produksi sebesar 1,5 juta ton. Demikian pula pada tahun 1996 (1,5 juta ton) turun dari tahun 1995 (1,7 juta ton) sebesar 11%. Kondisi berbeda terjadi di tahun 1995 dengan peningkatan sebesar 7% dari periode sebelumnya.

Laju penurunan produksi tersebut antara lain disebabkan oleh produktivitas lahan yang masih rendah, berkurangnya luas areal panen, gagalnya panen karena iklim yang tidak cocok untuk pertumbuhan, juga karena belum dikuasainya teknologi produksi yang maju oleh petani. Sebagai perbandingan produktivitas di negara-negara penghasil utama seperti Amerika Serikat dan Brazil berkisar 2-7 ton/ha.

**C. Perkembangan Kebutuhan Kedelai Nasional**

Kebutuhan nasional akan kacang kedelai dapat diturunkan dari penjumlahan antara angka produksi nasional dan impor kedelai, yang

secara tegas memperlihatkan peningkatan. Pendekatan lain dapat dilakukan dengan menggunakan angka konsumsi kedelai perkapita selama 5 Repelita (lihat Tabel 1).



Gambar 2. Penurunan produksi kedelai nasional.

Tingkatan konsumsi kedelai per kapita masyarakat Indonesia pada rata-rata tahun 1994 s/d 1996 telah menunjukkan angka 13,41 kg, mengalami peningkatan sebesar 9,98 kg bila dibandingkan pada rata-rata Pelita I. Secara keseluruhan peningkatan konsumsi per kapita kedelai dari Pelita I hingga Pelita VI sebesar 25,51%. Peningkatan kebutuhan akan kedelai ini dapat dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap produk tahu dan tempe serta untuk pasokan industri kecap.

Tabel 1. Kosumsi kedelai per kapita

Rata-rata dalam kurun Pelita	Jumlah (kg)	Perubahan (%)
I	3,43	-
II	3,94	15
III	4,37	11
IV	7,74	11
V	11,55	49
VI	13,41	16

Sumber : SI-LMUK

**D. Peluang Pengembangan**

Kondisi ekonomi nasional dewasa ini, dipastikan akan mempengaruhi pertumbuhan impor kedelai. Turunnya daya beli masyarakat sebagai akibat depresiasi rupiah sudah pasti akan menurunkan laju impor kedelai atau dengan kata lain harga kedelai impor akan semakin sulit terjangkau. Di lain pihak biaya produksi kedelai nasional juga akan meningkat dengan naiknya harga pupuk dan lain sebagainya, namun demikian kenaikan harga ini tidak akan setajam kenaikan harga kedelai impor. Ketergantungan Indonesia akan kacang kedelai impor terus meningkat dewasa ini,

disebabkan antara lain oleh peningkatan konsumsi kedelai perkapita masyarakat Indonesia dan penurunan produktifitas kacang kedelai nasional. Bertolak dari kenyataan tersebut penggalakan budidaya kedelai tidak memiliki alasan untuk tidak dilaksanakan.

Tabel 2. Proyeksi kebutuhan dan produksi kedelai nasional Tahun 1998-2000

Tahun	Kebutuhan (Ton)	Produksi (Ton)	Selisih
1998	2.361.497	1.875.558	485.939
1999	2.463.398	2.221.303	242.683
2000	2.570.923	2.592.348	(21.425)

Sumber : Repelita VI Ditjen TPH

Data proyeksi kebutuhan dan produksi nasional (lihat tabel 2) memperlihatkan kekurangan suplai sebesar 485.939 ton pada tahun 1998. Sedangkan untuk tahun 1999 kekurangan menurun menjadi 242.683 ton. Berdasarkan sumber yang sama terjadi kelebihan suplai sebesar 21.425 ton pada tahun 2000. Terhadap proyeksi tahun terakhir ini, kemungkinan yang akan terjadi dapat dipastikan adalah sebaliknya, dikarenakan berdasarkan data produksi kedelai nasional tahun 1997 yang hanya sebesar 1,35 juta ton, sementara impor kedelai setahun sebelumnya masih sebesar 743 ribu ton atau 54,78% dari produksi nasional. Tambahan lagi dengan kenyataan akan perkembangan tingkat konsumsi perkapita nasional yang meningkat 25,51% per tahun dan perkembangan harga kedelai nasional yang kini lebih murah dibandingkan kedelai impor.

Dari kajian data-data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa prospek komoditi kedelai nasional sangat baik.

#### E. Perkembangan Harga

Secara rata-rata harga kedelai nasional sejak tahun 1990 hingga tahun 1996 mengalami peningkatan yang tidak terlalu mencolok, yakni hanya meningkat sebesar 3,7%. Demikian pula halnya dengan harga kedelai impor pada kurun waktu yang sama hanya meningkat sebesar 7,33%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga komoditi kedelai ini termasuk sangat stabil (lihat Tabel 3).

Tidak lebih 4 bulan (Oktober 1997) sejak krisis moneter melanda Indonesia, harga seluruh barang dan jasa di dalam negeri melambung jauh di atas fluktuasi kewajarannya selama ini, tidak terkecuali untuk kacang kedelai. Pada bulan Agustus 1998 di beberapa Propinsi harga kedelai lokal telah mencapai Rp. 2.300 /kg. untuk kedelai impor dengan kurs Rp.10.000 saja, maka harganya telah menjadi paling sedikit

Rp.3.500 /kg. Data terakhir (Juni 2002) harga kedelai di Indonesia mencapai Rp 3.675,50. Dengan demikian kedelai lokal kini memiliki keuntungan komparatif, walaupun harga pupuk dan pestisida naik, tapi kenaikan biaya produksi itu tidak sebesar kenaikan hasilnya.

Tabel 3. Perkembangan harga kedelai domestik dan impor tahun 1990-1996

Tahun	Kedelai Domestik (Rp/kg)	Kedelai Import (Rp/kg)
1990	847	489,63
1991	905	518,39
1992	833	536,46
1993	1010	482,72
1994	1087	646,60
1995	995	663,93
1996	1092	813,17

Sumber : Data statistik pertanian, DEPTAN

Analisa keunggulan komparatif (DRCR) yang dilakukan oleh para ahli memperkuat kenyataan ini. Penelitian dilakukan pada para petani koperator (budidaya sesuai anjuran teknologi produksi) dan petani non koperator (budidaya konvensional). Dengan kurs Rp.2.500 /US \$, bagi petani non koperator memang lebih baik mengimpor kedelai, namun bagi petani koperator bertanam kedelai dengan kurs tersebutpun sudah menguntungkan. Kini dengan kurs rupiah sebesar Rp. 5.000 terlebih dengan kurs Rp. 10.000 per dollar AS, bertanam kedelai baik oleh petani non koperator terlebih bagi petani koperator lebih menguntungkan daripada melakukan impor.

Keterangan :

DRCR : Domestic Resource Cost Ratio

DRCR < 1 : Memiliki keunggulan komparatif (memproduksi dalam negeri lebih menguntungkan daripada impor)

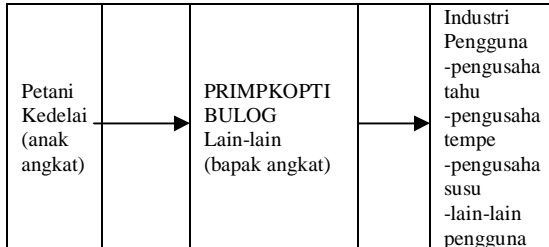
DRCR > 1 : Tidak memiliki keunggulan komparatif (mengimpor lebih menguntungkan daripada memproduksi dalam negeri)

#### F. Tata Niaga dan Harga Kesepakatan

Dengan menggunakan pola kemitraan terpadu (PKT) antara bapak dan anak angkat, rantai tata niaga kedelai lokal mulai petani produsen sampai konsumen (industri pengguna) (Gambar 3).

PKT menjadikan jaringan distribusi kacang kedelai menjadi pendek disamping penyerapan hasil produksi terjamin kelangsungannya. Hasil panen anak angkat langsung diserap oleh bapak angkat untuk kemudian disalurkan kepada industri-industri pengguna. Manfaat lain dari pendeknya jaringan distribusi ini adalah pada pembentukan

harga. Dengan sedikitnya pihak yang terlibat maka keuntungan yang diterima anak angkat menjadi semakin besar. Adapun penentuan harga itu sendiri merupakan kesepakatan antara anak dan bapak dengan memperhatikan kondisi pasar dan biaya produksi. Kesepakatan harga ini merupakan salah satu yang tertuang dalam nota kesepakatan.



Gambar 3. Tataniaga kedelai pola PKT

### G. Perkembangan Luas Panen Kedelai Kalimantan Timur

Tabel 4 memperlihatkan bahwa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir proporsi lahan di Propinsi Kalimantan Timur yang dipergunakan untuk tanaman pangan semakin menurun.

Tabel 4. Perbandingan luas panen (ha) tanaman pangan dan kedelai Kalimantan Timur tahun 1993-2002.

Tahun	Luas Panen (ha)		Rasio (%)
	Tanaman pangan	Kedelai	
1993	136773	3805	2,78
1994	162077	3962	2,45
1995	185934	4904	2,64
1996	185833	4121	2,22
1997	180458	3762	2,09
1998	184105	2286	2,72
1999	177016	5855	3,31
2000	161279	2155	1,34
2001	146267	2000	1,37
2002	176697	1884	1,07

Sumber : DISTAN Propinsi Kalimantan Timur

### H. Perkembangan Produksi Kedelai Kalimantan Timur

Produksi kedelai Kalimantan Timur terbesar dalam kurun 10 tahun terjadi pada tahun 1994, yaitu 6.355 ton (lihat Tabel 5). Tetapi tahun selanjutnya terus mengalami penurunan. Pada tahun 2003 produksi kedelai hanya 2.067 ton. Terjadinya peningkatan produksi yang besar pada tahun 1999, tidak terlepas dari lahan yang ditanami kedelai memiliki luasan terbesar seiring dengan berkurangnya lahan yang ditanami kedelai, produksi juga semakin menurun.

Tabel 5. Produksi kedelai Kalimantan Timur tahun 1993-2002

Tahun	Produksi (ton)
1993	3520
1994	4871
1995	4971
1996	4409
1997	4075
1998	2412
1999	6355
2000	2313
2001	2172
2002	2067

Sumber : DISTAN Propinsi Kalimantan Timur

### I. Perkembangan Hasil per Hektar Kedelai Kalimantan Timur

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil kedelai per hektar dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan berarti dan relatif konstan. Hasil per hektar yang dicapai berkisar antara 0,93-1,23 ton. Ini merupakan indikator bahwa tidak ada perubahan cara bercocok tanam kedelai. Hasil ini masih lebih baik dari produksi nasional yang hanya mencapai 0,6-0,7 ton per hektar.

Berdasarkan hal ini, seharusnya usaha petani tanaman kedelai di Kalimantan Timur dapat lebih dikembangkan dalam rangka menunjang program pemerintah untuk swasembada kedelai tahun 2005.

Tabel 6. Perkembangan hasil per hektar (ton) kedelai Kalimantan Timur tahun 1993-2002

Tahun	Hasil per hektar (ton)
1993	0,93
1994	1,23
1995	1,01
1996	1,07
1997	1,08
1998	1,06
1999	1,09
2000	1,07
2001	1,09
2002	1,13

Sumber : DISTAN Propinsi Kalimantan Timur

## IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai terus meningkat dari tahun ke tahun.
2. Produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan sendiri, padahal potensi pengembangannya di dalam negeri sangat bagus. Berbagai upaya terus dilakukan pemerintah dalam rangka memenuhi swasembada kedelai tahun 2005.

3. Kegiatan pengembangan usaha tani kedelai di Kalimantan Timur masih sangat rendah. Perlu dipikirkan upaya apa saja yang perlu dilakukan, mengingat hasil per hektar kedelai di Kalimantan Timur masih jauh lebih bagus daripada hasil per hektar dalam negeri secara umum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian. 2003. Rencana pembangunan pertanian tahun 2004. Departemen Pertanian, Jakarta
- BULOG. 2003. Statistik harga : perkembangan harga kedelai di Indonesia tahun 1995-2002. BULOG. Dalam : <http://www.rotu03@bulog.go.id>
- Hanani.AR, Ibrahim, JT, Purnomo, M. 2003. Strategi pembangunan pertanian. Lappera Pustaka Utama, Yogyakarta
- Soekartawi. 2001. Agribisnis, teori dan aplikasinya. Rajawali Pers, Jakarta
- Andrianto, TT, dan Indarto, N. 2004. Budidaya dan analisis usaha tani kedelai, kacang hijau, kacang panjang. Absolut, Yogyakarta

